

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Secara Historis, Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan dengan fakta, dan tidak jarang dihubungkan dengan nama desa itu sendiri keahlian (profesi) masyarakatnya, dalam hal ini Desa Karduluk juga memiliki hal tersebut yang menamakan identitas diri ini sebagaimana paparan kisah yang akan kami ulas di belakang.

Dari berbagai sumber yang telah kami telusuri dan digali, asal usul Desa Karduluk memiliki 2 versi.

- a. Pertama Kata Karduluk berasal dari kata “Sekar” dan “Duluk” Sekar artinya “Bunga” dan Duluk artinya “Subur” dari kedua kata tersebut Karduluk mempunyai arti Bunga yang Tumbuh Subur. Untuk cerita ini tidak ada yang tahu Sekarduluk menjadi Karduluk.
- b. Kedua Karduluk berasal dari kata “Ngekar (Areka “Madura)” yang berarti Membuat Sketsa Ukiran, dan kata “Duluk” mempunyai makna Subur/Indah, dan hal ini juga bersangkutan dengan legenda yang sudah mengakar di masyarakat.

Legenda ini berasal dari sebuah kerajaan yang didirikan oleh Raden Wijaya (Kertarajasa), yaitu kerajaan Majapahit yang pada waktu kerajaan sedang dipimpin oleh Kertawijaya (1447 - 1451).

Pada waktu itu di wilayah Majapahit tersebarlah berita bahwa ada seorang Sungging (Pelukis) yang bernama Pramanggoro (Prabangkara) dan dia adalah putra dari Kadipaten Tuban. Karena keindahan lukisannya maharaja Kertawijaya memintanya untuk melukis Putri kesayangannya dalam waktu 1 minggu. Setelah semuanya selesai dan lukisan itu sama persis dengan Putri kesayangannya, tiba-tiba seekor lalat hinggap pada tintanya dan hinggap lagi ke lukisannya tepat mengenai pangkal paha pada lukisan putrinya.

Sang Sungging mencoba untuk menghapus noda tinta itu tetapi tak pernah berhasil hingga baginda raja datang kepadanya dan meminta lukisan itu, setelah melihat semua itu petapa murkanya Maharaja, karena lukisan dan noda tintanya sama dengan putri yang sesungguhnya, maka dengan alasan berlaku tidak senonoh pada putri kerajaan maka Pramanggoro dikenakan hukuman gantung, tetapi ketika diberikan penjelasan oleh Pramanggoro bahwa noda itu bukan sengaja meletakkan akan tetapi karena ada seekor lalat.

Satu bulan kemudian Pramanggoro dipanggil ke kerajaan oleh maha raja Kertawijaya mengangkat kembali kasus yang dahulu, atas halusnya maha patihnya kartawijaya memerintahkan kepada Pramanggoro dengan kesaktiannya untuk membuat layangan yang terbesar dan tidak ada pada masa itu serta penuh dengan keindahan dalam waktu satu hari.

Dengan kesaktiannya Pramanggoro menyelesaikannya dalam waktu satu hari sesuai dengan perintah raja, dan anehnya layang-layang itu jika dilihat dari jarak dekat tidak ada nilai seninya tetapi jika telah dinaikkan maka nampak sekali berbagai sketsa ukiran.

Keesokannya maharaja memerintahkannya untuk menaikkan layangan itu sendirian tanpa dibantu siapapun, dan permintaan raja benar-benar dikabulkan.

Melihat semua itu maha patih merasa tersaingi dan merasa takut kalau Pramanggoro menyingkirkannya, dengan dalih layangan itu miring ke utara, maha patih memerintahkan pada Pramanggoro untuk memperbaikinya diatas angkasa. Setelah Pramanggoro sampai diatas angkasa dengan cepat mahapatih memotong tali layangan itu.

Dan layangan-layang itu akhirnya putus dan terbawa angin hingga untuk yang pertama kalinya ditemukan oleh orang-orang Jepara, kemudian satu minggu di Karduluk (wilayah Taman Pendidikan An-Najah), kemudian terbang lagi ke daerah kota Bali dan terakhir di negara Cina, setelah itu tidak ada beritanya lagi.

Itulah sebabnya mengapa di daerah Karduluk mayoritas masyarakatnya pandai ngekar (membuat sketsa ukiran) dan mengukir, pada waktu itu memang nama Karduluk sebenarnya masih berupa pedukuhan yang letaknya berada di sebelah Tenggara Taman Pendidikan (sekarang Wil. Dusun Somangkaan). Dan di wilayah tersebut memang terkenal dengan “Koel”nya yang berarti daerah Ukiran. Karena saking terkenalnya lambat laun wilayah Karduluk menyebar sampai apa yang kita lihat saat ini.

2. Kondisi Geografis

Wilayah Desa Karduluk secara Geografis berada di 113°38' BB - 113°40' BT dan 7°8' LU - 7°6' LS, dengan Topografi wilayah Desa Karduluk berada pada ketinggian 0 – 1000 m dari permukaan air laut, dimana kondisi daratan dengan kemiringan 3 % sebanyak 1.178.25 Ha dan berombak dengan kemiringan 3.1 – 15 % sebanyak 135 Ha, angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm pertahun sebagaimana daerah lain di Indonesia. Desa Karduluk beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24 – 32 °C, serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan Oktober.

Iklim Desa Karduluk sama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumenep, yakni iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan April Nopember.

Secara Administrasi Desa Karduluk terletak sekitar 5 Km dari ibu kota Kecamatan Pragaan, kurang lebih 25 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah Kecamatan dan desa tetangga.

Di Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ganding, Sebelah Timur Kecamatan Bluto dan sebelah barat berbatasan dengan desa Aeng Panas, sedangkan disebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura. Luas wilayah Desa Karduluk sebesar 1.178.25 Ha, luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk Fasilitas umum, Pemukiman, Pertanian, Kegiatan ekonomi dan lain-lain. Luas lahan yang diperuntukkan

fasilitas umum diantaranya luas tanah untuk jalan 36.85 Ha; luas tanah untuk bangunan umum 36 Ha; luas tanah untuk pemakaman 8 Ha.

Sedangkan untuk aktifitas pertanian dan penunjangnya terdiri dari Lahan Sawah / Ladang/Tegalan 904,89 Ha, Hutan rakyat 5,00 Ha. Sementara itu peruntukan lahan untuk aktifitas ekonomi terdiri dari rumah industr 18.00 Ha. Selebihnya untuk lahan pemukiman seluas 49.50 Ha.

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 11.535 jiwa, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.576 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 5.959 jiwa. Survei Data Sekunder dilakukan oleh Fasilitator Pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data pembanding dari data yang ada di Pemerintah Desa. Survei Data Sekunder yang dilakukan pada bulan Januari 2023 berkaitan dengan data penduduk pada saat itu, sebagaimana berikut ini:

Tabel 4.1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin³
Desa Karduluk Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	5576	48.3 %
2	Perempuan	5959	51.7 %
Jumlah		11.535	100%

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Januari tahun 2023

Seperti terlihat dalam tabel diatas, tercatat jumlah total penduduk Desa Karduluk 11.535 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.576 jiwa atau 48,3 % dari total

jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 5.959 jiwa atau 51,7 % dari total jumlah penduduk yang tercatat.

Dari hasil survey data sekunder dibandingkan dengan data yang ada di administrasi desa terdapat selisih 22 jiwa yang tidak tercatat dalam survey data sekunder, hal ini mendorong pemerintah desa untuk memperbaiki system administrasinya dan melakukan pengecekan ulang terhadap terjadinya selisih data penduduk tersebut, sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut dikarenakan banyaknya warga desa Karduluk yang tidak masuk dalam daftar administrasi kependudukan, untuk lebih mengetahui kondisi yang nyata tentang jumlah penduduk di wilayah dusun di Desa Karduluk secara terperinci dapat dilihat pada lampiran tabel.

a. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin

Agar dapat mendiskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Karduluk dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan di Desa Karduluk yang lebih komprehensif, untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Karduluk berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat tabel 2.2. berikut ini:

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia
Desa Karduluk Tahun 2023

No.	Usia (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	228	235	463	4.1 %
2	5 – 10	249	264	513	4.4 %

3	11 – 15	365	391	756	6.6 %
4	16 – 20	591	625	1216	10.5 %
5	21 – 25	965	1064	2018	17.5 %
6	26 – 30	884	932	1816	15.7 %
7	31 – 35	792	830	1622	14 %
8	36 – 40	468	496	964	8.4 %
9	41 – 45	346	372	718	6.2 %
10	46 – 50	206	229	435	3.8 %
11	51 – 55	184	203	387	3.4 %
12	56 – 60	131	145	276	2.4 %
13	61 – 65	64	79	143	1.2 %
14	66 -70	51	61	112	1 %
15	- 71	52	44	96	0.8 %
	Jumlah	5576	5959	11.535	100 %

Sumber: Data Survey Sekunder Desa Karduluk Kecamatan Pragaan, Januari tahun 2023.

Dari total jumlah penduduk Desa Karduluk, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 68.5 %. Penduduk usia produktif pada usia antara 20-49 tahun di Desa Karduluk jumlahnya cukup signifikan, yaitu 7573 jiwa atau 66.6 % dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 33.1 % sedangkan perempuan 33.9%.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih banyak dari jumlah laki-laki, dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Karduluk dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan, pemberdayaan usaha perempuan usia produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

b. Pertumbuhan Penduduk

Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Karduluk diambil berdasarkan tingkat pertumbuhan rata-rata penduduk Kecamatan Pragaan selama lima tahun rata-rata pertumbuhannya sebesar 5 % (sumber: Kecamatan dalam angka).

c. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Karduluk dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti: Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi, Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Desa Karduluk Tahun 2023.

No	Macam Pekerjaan		Jumlah	Prosentase (%) dari Jumlah Total Penduduk
1	Petani/Pekebun		3134	34.33 %
2	Buruh Tani		726	7.91 %
3	Pegawai Negeri Sipil		62	0.70 %
4	Karyawan Swasta		776	8.50 %
5	Perdagangan		74	0.80 %
6	Pedagang		236	3.51 %
7	Pensiunan		7	0.16 %
8	Transportasi		15	0.18 %
9	Konstruksi		16	0.17 %
10	Buruh Harian Lepas		2346	25.37 %
11	Guru		165	1.79 %
12	Nelayan		150	1.63 %
13	Wiraswasta		808	8.80 %
Jumlah			9187	100 %

Sumber: Data survey Potensi Ekonomi Desa Karduluk, Januari Tahun 2023.

Berdasarkan data tersebut diatas teridentifikasi, di Desa Karduluk jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 98.62 %, dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian dan industri yaitu 64,43% dari jumlah total penduduk. Jumlah ini terdiri dari Petani terbanyak dengan 34.11 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 27,2% dari jumlah total penduduk.

Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Karduluk ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor Pertanian.

B. Paparan Data

Berdasarkan beberapa gambaran mengenai ngabula yang berada di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kab. Sumenep dan telah peneliti uraikan diatas, pada tahap selanjutnya paparan data ini berdasarkan hasil data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara beserta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, maka akan peneliti paparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, berikut hasil penelitian yang dapat dideskripsikan yaitu sebagai berikut:

1. Praktek Ngabulà Pada Masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

a. Anak

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, bahwasanya praktik ngabuleh pada masyarakat di desa karduluk kecamatan pragaan kabupaten Sumenep, yaitu

terjadi karena adanya seorang anak yang lebih memilih mengabdikan kepada orang lain daripada mengabdikan kepada orang tuanya sendiri.

Hasil wawancara peneliti dengan anak yang *ngabulà* yaitu Arik memberikan penjelasan terkait hal tersebut bahwasanya:

"Saya melakukan *ngabulà* ini sejak saya berumur 19 sampai 23 tahun karena saya ingin jauh dari orang tua, di saat *ngabulà* tersebut saya memilih untuk mengabdikan kepada kyai, di sana saya bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah kyai, selain itu juga saya bisa mendapatkan ilmu dari kyai berupa materi-materi yang berbaur kesyariaan, karena di rumah saya sering disuruh orang tua walaupun saat saya mengabdikan kepada kyai saya juga disuruh oleh kyai tapi saya memilih untuk mengabdikan kepada kyai daripada orang tua."¹

Dari paparan di atas menandakan bahwa terdapat seorang anak yang lebih menyukai *ngabulà* kepada orang lain daripada orang tuanya sendiri.

Setelah saya bertanya kembali terkait bagaimana kewajibannya kepada orang tua sebagai anak yang sudah dewasa selama *ngabulà* itu berlangsung Arik tersebut menyatakan:

"Sebenarnya saya tau di usia saya yang dewasa ini seharusnya saya bantu-bantu orang tua rawat orang tua tapi saya malah melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada kyai saya sadar, dari situ kewajiban saya kepada orang tua tidak terlaksana atau terpenuhi akan tetapi saya tetap yakin untuk melakukan *ngabulà* atau pengabdian ini karena saya benar-benar ingin memantapkan kedewasaan dan kedisiplinan saya dan lain lain di pengabdian ini, memang benar membantu orang tua itu kewajiban saya disaat kita dewasa tapi disisi lain kita juga memiliki jalan masing-masing, jadi terkait pekerjaan dirumah mungkin ibu saya minta bantuan kepada tetangga-tetangga dan yang lainnya".²

¹ Arik, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 20 Desember 2024).

² Arik, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 20 Desember 2023).

Paparan di atas menandakan bahwa pemenuhan atas kewajiban anak kepada orang tua itu tidak terpenuhi dikarenakan adanya alasan, yaitu setiap orang memiliki jalannya masing-masing dalam kehidupannya.

Terdapat alasan lain yang hampir sama dengan yang terjadi kepada Informan sebelumnya mengenai tradisi *ngabulà* pada masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, seperti yang dikatakan oleh Doni sebagai berikut:

"Saya melakukan *ngabulà* selama 4 tahun sejak umur 17 tahun sampai 21 tahun dan saya lebih memilih *ngabulà* kepada kiai dari pada orang tua sendiri, awalnya saya tidak ada niatan untuk melakukan *ngabulà* kepada kiai, saya *ngabulà* itu ikut kakak saya yang disuruh orang tua saya *ngabulà* kepada kiai dan kebetulan saya di rumah merasa tidak bebas seperti kakak saya karena saya selalu disuruh-suruh oleh orang tua saya jadi saya ikut kakak saya *ngabulà* kepada kyai karena ingin bebas dari orang tua di rumah"³

Dari adanya kedua alasan informan di atas, dapat di simpulkan bahwa adanya *ngabulà* tersebut terjadi karena seorang anak yang lebih menyukai membantu kiai atau orang lain dari pada orang tuanya sendiri, namun berbeda dengan alasan informan berikutnya, ia menuturkan bahwasanya:

"Saya melakukan *ngabulà* kepada kiai yaitu 2 tahun dari saya berumur 23 tahun sampai 24 tahun dan saya lebih memilih *ngabulà* kepada kiai karena ingin mencari pengalaman dan ilmu"⁴

Adanya alasan di atas, dapat di katakan bahwa ada seorang yang mengabdikan kepada orang lain hanya sekedar mencari pengalaman dan ilmu, dalam mengabdikan, terdapat juga beberapa hal yang lumrah untuk dikerjakan sebagai bentuk

³ Doni, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 20 Desember 2023).

⁴ Fazal, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 5 Januari 2024)

pengabdian mereka kepada orang yang diabdikan. Berikut penjelasan dari saudara

Doni ialah:

"Setelah saya berada di rumah pak kiai saya disuruh suruh juga sama pak kiai hanya saja di rumah pak kyai, meski saya disuruh suruh tapi saya merasa seru dan menyenangkan, di sana saya juga membantu pekerjaan-pekerjaan kiai seperti membersihkan halaman, ngaji Al-Qur'an kepada kiai lalu mengajar anak-anak kecil ngaji, penerima tamu, mendampingi kiai, mengasuh anak kiai, urusan dapur, dan yang lainnya sebelum semua itu saya lakukan sebelumnya saya diajarkan terlebih dahulu oleh kyai saya dan selain itu juga saya diberikan pemahaman materi dan yang lainnya tentang perjalanan hidup dan keislaman."⁵

Dapat dilihat dari jawaban Informan, bahwa ia tidak hanya disuruh oleh kiai, melainkan ia juga diberi bekal berupa ilmu untuk diamankan oleh si pengabdikan tersebut.

Setelah saya bertanya kembali terkait bagaimana kewajibannya kepada orang tua sebagai anak yang sudah dewasa selama ngabula itu berlangsung Doni tersebut menyatakan:

"Awalnya saya merasa mengabdikan ke orangtua saya itu lebih penting tapi setelah saya merasakan sendiri mengabdikan kepada kiai dari situ saya merasa mengabdikan kepada kiai itu penting karena saya berfikir saya hanya mengabdikan ke Kiai itu cuma beberapa tahun tapi apa yang di capai setelah mengabdikan ke kiai itu sangat luar biasa yang sebelumnya saya belum pernah melakukan pekerjaan ini di rumah setelah mengabdikan kepada kiai saya bisa melakukannya maka dari itu saya memilih mengabdikan ke kiai terlebih dahulu baru setelah itu saya akan mengabdikan ke orang tua saya jadi selama saya berada di pengabdikan atau ngabula kepada kiai kewajiban saya kepada orang tua di rumah tidak terlaksana".⁶

⁵ Doni, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 20 Desember 2023)

⁶ Doni, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 20 Desember 2023)

Kedua alasan informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenuhan kewajiban seorang anak kepada orang tua itu sama-sama tidak terpenuhi karena terhalang *ngabulà* atau ngabdi kepada orang lain.

Hal tersebut juga tidak jauh beda dengan jawaban saudara fasal, ia mengatakan:

"aktivitas saya selama ngabula kepada kyai yaitu saya setiap pagi membersihkan halaman seperti menyapu dan mencabut rumput-rumput karena saya sebelumnya sudah pernah mondok waktu saya di bangku sekolah menengah jadi saya disuruh mengajar anak-anak kecil seperti ngaji, tata cara salat, doa, dan yang lainnya selain itu di rumah pak kiai saya menjadi penerima tamu ketika ada tamu yang datang ke rumah pak kiai saya juga mengasuh atau menemani anak kiai, saya juga membantu urusan dapur dan mendampingi pak kiai ketika bepergian sebelum saya melakukan perintah tersebut saya diajarkan dulu atau di arahkan dulu sama pak kiai selain itu saya juga dikasih materi rutinan oleh pak kiai untuk bekal di perjalanan hidup saya nanti, dan ketika saya melakukan *ngabulà* kepada kiai kewajiban saya kepada orang tua tidak terlaksana yang seharusnya saya lebih wajib membantu pekerjaan-pekerjaan orang tua di rumah, selama di rumah pak kyai saya tidak diberi atau meminta gaji atau upah sepeserpun karena memang saya sukarela *ngabulà* kepada kiai tanpa imbalan apapun hanya saja saya makan seperti dirumah sendiri di sana".⁷

Alasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa orang yang mengabdi tersebut tidak lain hanya orang yang membantu dalam mengerjakan pekerjaan dari orang yang diabdikan tersebut, namun tidak hanya itu, orang yang mengabdi tersebut juga akan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk di amalkan kepada orang lain.

Setelah saya bertanya kembali terkait bagaimana kewajibannya kepada orang tua sebagai anak yang sudah dewasa selama *ngabulà* itu berlangsung Fazal tersebut menyatakan:

⁷ Fazal, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 5 Januari 2024)

"Kewajiban saya dirumah kepada orang tua bisa dikatakan 80% tidak terlaksana karena saya selama pengabdian atau *ngabulà* kepada kiai itu saya lebih sibuk membantu pekerjaan kiai dari pada orang tua sendiri dan ketika saya tidak punya aktivitas di rumah kiai, baru saya izin pulang kerumah untuk membantu pekerjaan orang tua itupun kadang satu Minggu sekali kadang gak sama sekali dan itupun selesai membantu langsung balik lagi kerumah kiai. dari situ saya mengatakan kewajiban saya kepada orang tua saya itu 80% tidak terlaksana jadi hanya 20% yang terlaksana".⁸

Jadi dengan adanya pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pemenuhan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya yaitu 20%, selebihnya melakukan *ngabulà* atau mengabdikan kepada orang lain (kiai).

Ada pernyataan lain yang tidak jauh berbeda dari Informan fazal yaitu hamidi ia mengatakan:

"Saya mengabdikan di pondok selama tiga tahun dan saya mengabdikan di umur 23 tahun hingga 25 tahun Dan sekarang saya umur 26 tahun Alasan saya mengabdikan atau *ngabulà* kepada orang lain (kiai) yaitu sebenarnya banyak, di antaranya ingin mencari Barokah kiai, pengalaman, ilmu dan bisa mengaji langsung ke kiai aktivitas saya di tempat *ngabulà* mulai dari waktu subuh. subuh saya sholat subuh berjamaah setelah selesai saya lanjut bantu bantu pondok seperti menyapu, membersihkan halaman, mengepel rumah kiai, ke pasar untuk kebutuhan dapur Dan bantu² masak untuk kiai dan keluarganya setelah itu saya mengajar anak TK sambil mempraktekkan ilmu yang saya dapatkan setelah itu waktu Dzuhur saya sempatkan untuk berjamaah di musholla setelah Maghrib tiba saya berjamaah serta membantu pak kiai mengajar anak Anak mengaji di musholla. jadi saya sudah ter konsep aktivitas saya di tempat saya *ngabulà*, Selain itu saya juga rajin ngasih makan hewan ternak seperti ayam dan tak lupa pula saya juga berkebun di belakang rumah pak kiai bahkan bisa dibilang saya sebagai tangan kiri kiai atau kepercayaannya, dan untuk kebutuhan hidup selama di tempat *ngabulà* saya membawa uang beras bahkan kebutuhan yang lain yang bersifat kebutuhan pribadi, dan tak lupa pula terkadang kiai juga ngasih makan kepada saya, dan di pesantren saya diajari tirakat seperti tidak terlalu banyak makan, tidur, jadi kebutuhan tidak terlalu banyak, saya menikmati apa yang ada, yang saya dapatkan dari kiai pengalaman yang sebelumnya saya tidak tahu, di didik dan dipraktekkan secara langsung. Saya tidak mendapatkan gaji Sepeserpun karena saya mengutamakan keikhlasan dan pengabdian. Masalah makan tidak

⁸ Fazal, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 5 Januari 2024)

ditanggung akan tetapi terkadang kiai mengajak saya makan bareng keluarganya".⁹

Jadi dapat kita simpulkan pada pernyataan hamidi diatas bahwasanya Praktik *ngabulà* pada masyarakat di desa karduluk kecamatan Pragaan itu sangat banyak aktivitasnya dan dapat kita simpulkan seorang anak yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada kyai yaitu melayani, membantu dan meringankan pekerjaan rumah pak kiai dengan alasan ingin mencari ridho dan barokahnya kiai akan tetapi perlu kita garis bawahi praktik *ngabulà* ini tidak hanya membantu kiai dalam pekerjaan rumah saja akan tetapi ada pelajaran² yang kiai terapkan atau ajarkan kepada anak yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian ini.

Setelah saya bertanya kembali terkait bagaimana kewajibannya kepada orang tua sebagai anak yang sudah dewasa selama ngabula itu berlangsung Hamidi tersebut menyatakan:

“Mengenai Kewajiban saya ke orang tua di rumah masih bisa saya rasakan dan saya laksanakan sebab ada kalanya saya pulang untuk berbakti kepada orang tua, dalam waktu satu minggu terkadang saya diberi kelonggaran oleh Kiai untuk pulang kerumah. selama satu hari, jadi sebagai anak saya di rumah masih melaksanakan kewajiban ku membantu orang tua di rumah, seperti berkebun memasak dan pekerjaan lainnya yang bisa meringankan beban orang tua, jadi kiai saya itu memberi kelonggaran kepada saya sehingga saya masih bisa melaksanakan kewajiban saya sebagai anak kepada orang tua meski cuman satu hari.”¹⁰

Dari Informan diatas dapat disimpulkan bahwasanya pemenuhan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya masih tetap bisa dirasakan meskipun

⁹ Hamidi, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 23 Januari 2024)

¹⁰ Hamidi, Selaku Anak yang Melakukan Ngabula, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 23 Januari 2024)

hanya dua hari disaat kiainya memberikannya waktu longgar untuk anak yang melakukan *ngabulà* kepada kiai tersebut berarti sudah menjadi kebiasaan Hamidi selama 2 hari dalam satu minggu untuk memilih memenuhi kewajibannya kepada orang tua.

b. Orang Tua

Berikut ini pengakuan Endang selaku orang tua dari saudara Ari dan Doni, ia mengatakan:

"Terkait pekerjaan saya dirumah setelah anak saya berangkat *ngabulà* atau melakukan pengabdian kepada kiai saya menyelesaikan pekerjaan saya sendiri sehari-hari, saya menjual jamu keliling, sebelum anak saya melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada kiai biasanya di waktu malam hari anak saya membantu menyiapkan ramuan jamu untuk saya jual di keesokan harinya sehingga pekerjaan saya menjadi ringan, namun setelah anak saya melakukan *ngabulà*, saya harus saya selesaikan sendirian jadi saya sangat butuh bantuan dari anak-anak saya jika mereka tidak pengen melakukan *ngabulà* atau pengabdian untuk mencari ilmu pengalaman dan yang lainnya kepada kyai. jadi rela tidak rela harus saya relakan karna sebagai orang tua, saya ingin yang terbaik untuk anak saya".¹¹

Pernyataan Endang di atas tersebut bisa dikatakan bahwasanya pemenuhan kewajiban anaknya di waktu dewasa tersebut setelah melakukan *ngabula* atau mengabdikan kepada orang lain, tidak terlaksana atau tidak terpenuhi akan tetapi sebagai orang tua rela pekerjaannya tidak dibantu anak anaknya yang terpenting perilaku dan sifat anaknya bisa berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kehidupan masa depannya.

¹¹ Endang, Selaku Orang Tua dari Arik dan Doni, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 17 Januari 2024)

Informan lain, atas nama Rasid selaku orang tua dari fazal memberikan pengakuan terkait pemenuhan kewajiban anaknya kepada orang tuanya ketika anaknya lebih memilih ngabula kepada orang lain, yaitu:

"Siapa yang rela jika anaknya lebih mendahulukan membantu pekerjaan orang lain dari pada orang tuanya sendiri yang membesarkannya dari kecil mungkin sebagian orang 100% rela karna gak mau sibuk-sibuk mengurus anaknya dan mungkin pekerjaannya sudah mapan dan mudah, tapi jujur saya ingin selalu dibantu oleh anak saya terkait pekerjaan saya sangat dibutuhkan sekali dirumah yang sangat banyak dan deadline yang sangat singkat. Akan tetapi bagaimana lagi jika anak saya sendiri keinginannya *ngabulà* atau ngabdi kepada kiai. ya saya nurutin saja, tetapi saya berpesan kepada anak saya 'nak... misalkan di rumah pak kiai kamu tidak ada kerjaan aktivitas atau yang lainnya kamu pulang kerumah bantuin bapak', jadi meskipun ketika saya sangat membutuhkan bantuan dari anak terkait pekerjaan saya dirumah saya telvon atau hubungi dulu. Jika anak saya ada aktivitas atau kerjaan di tempat *ngabulà* atau pengabdianya, ya saya tidak memaksanya tapi ketika tidak ada aktivitas, kadang anak saya pulang untuk bantu pekerjaan saya meskipun tidak lama dan tidak sering seminggu sekali kadang tidak sama sekali. Jadi sebenarnya saya tidak rela, akan tetapi saya harus ikhlas anak saya melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada kiai demi masa depannya juga jadi saya harus relakan dan harus ikhlaskan demi masa depannya".¹²

Jadi pengakuan dari orang tua fazal selaku informan diatas dapat simpulkan bahwas orang tuanya tidak rela hanya saja melihat kemauan anaknya sangat besar dalam berpotensi mencari ilmu, jadi orang tua tersebut membiarkan dengan berfikir supaya suatu saat nanti bisa membawa perubahan terhadap keluarga dan citra nama baik keluarganya, akan tetapi pekerjaan dirumahnya yang padat dan banyak menjadikan orang tua tersebut menghubungi anaknya yang berada di tempat pengabdian untuk menanyakan terkait ada dan tidak adanya aktivitas, untuk membantu pekerjaan orang tuanya dirumah, dalam pengakuannya seminggu sekali kadang tidak sama sekali.

¹² Rasyid, Selaku Orang Tua dari Fazal, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 13 Januari 2024)

Pernyataan informan yang terakhir yaitu Sanor selaku orang tua dari anak yang *ngabulà* yaitu Hamidi, Sanor Menyataan:

"Awalnya saya tidak rela waktu anak saya izin dan meminta kepada saya untuk melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada kyai karena saya berpikir ketika anak saya *ngabula* atau *ngabdi* kepada kiai rumah saya merasa sepi tanpanya dan pekerjaan rumah tidak ada yang membantunya yang sebelumnya saya selalu menyuruh anak saya antar jemput saya ketika mau keluar dan pekerjaan pekerjaan yang lainnya sehingga ketika anak saya melakukan *ngabulà* atau pengabdian kepada orang lain saya harus memaksimalkan aktivitas keseharian saya tanpa anak, karena anak saya pingin sekali melakukan *ngabula* atau pengabdian kepada orang lain (kiai) tersebut, jadi saya turutin saja dan lama-kelamaan saya berpikir kembali, karena memang diisi lain saya sebagai orang tuanya tidak bisa selalu bersama dengan anak saya apalagi pas nikah ikut kerumah istrinya, karena itu saya berfikir lagi untuk merelakan untuk belajar hidup tanpa anak saya dirumah supaya nanti saya terbiasa jika anak saya menikah dan ikut kerumah istrinya, tapi saya sebagai orang tua bukan tidak butuh dengan anak saya, akan tetapi dengan anak mengabdikan mungkin ada jalan lain yang bisa membuat semuanya lebih, apalagi dengan barokahnya. Jadi saya harus merelakan supaya saya terbiasa tanpanya meskipun nanti jauh dari anak saya ketika sudah berkeluarga, namun selama praktek *ngabulà* atau pengabdian anak saya pulang kerumah untuk membantu pekerjaan saya baik dari berkebun kepasar dan yang lainnya setelah saya tanyakan ternyata memang anak saya dikasih kelonggaran waktu untuk pulang kerumahnya meskipun hanya sehari tapi Alhamdulillah setdaknya rindu saya kepada anak saya ketika pekerjaan pekerjaan saya dirumah dibantu olehnya itu terobati"¹³

Dari pernyataan orang tua Hamidi bisa kita simpulkan bahwasanya pemenuhan kewajiban anaknya kepada orang tuanya sedikit masih bisa dirasakan meskipun tidak sepenuhnya dipenuhi.

Berdasarkan alasan berbagai Informan dari orang tua anak yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian tersebut dapat kita simpulkan semuanya bahwasanya semua informan sebenarnya tidak rela anaknya melakukan *ngabula* kepada orang lain karena melihat dari pekerjaan orang tuanya sangat butuh

¹³ Sanor, Selaku Orang Tua dari Hamidi, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 26 Februari 2024)

dibantu oleh anaknya untuk meringankan pekerjaannya dirumah akan tetapi semua informan harus rela karena pengen yang terbaik untuk anaknya supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya apalagi dizaman sekarang ini yang mana tingkah laku, sopan santun, atau etika seorang remaja sangat menurun atau bisa dikatakan butuh bimbingan dan didikan moral yang sangat penting bagi kehidupan kedepannya dengan cara ngabulah kepada orang lain yang memiliki atau menguasai ilmu yang lebih dari orang-orang biasanya.

c. Kiai

Selanjutnya Affan selaku pihak yang menerima kabula atau Kiai dari Arik dan doni ia mengatakan:

"Di dalam bab pengabdian kepada guru dimasa dulu itu akhlak dan sopan santunnya kepada guru itu sangat tinggi apalagi guru Alif jadi dimasa dulu itu yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian bukan hanya dewasa akan tetapi sudah memiliki cucu masih melakukan pengabdian atau ngabula berbeda dengan sekarang terkadang guru Alif itu banyak dilupakan oleh santri² nya sendiri ketimbang orang yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian diwaktu dewasa ini, maka dari itu alasan saya menerima orang yang mau *ngabulà* atau ngabdi kepada saya karena keduanya sama² merasa nyaman, orang yang melakukan ngabula merasa senang ketika melaksanakan perintah dari kiainya karena dari situ orang yang melakukan *ngabulà* atau ngabdi untuk mendapatkan barokah dan ilmunya, begitupun juga dengan orang yang menerima ngabula atau pengabdian tersebut (kiai) juga merasa senang karena pekerjaannya ada yang membantu atau meringankannya." ¹⁴

Dapat kita ketahui alasan Affan selaku orang yang menerima *kabulà* atau Kiai terkait Praktik *ngabulà* di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dapat kita simpulkan bahwasanya ia merasa senang karena ada yang membatu pekerjaan di rumah setelah ada orang yang melakukan *ngabulà* atau

¹⁴ Kiai Affan, Selaku Orang yang Menerima Kabula dari Arik dan Doni, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 3 Januari 2024)

mengabdikan kepadanya namun Kiai Affan harus benar-benar membimbingnya karena sudah diberi kepercayaan oleh orang tuanya untuk mendidiknya menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Namun terdapat alasan Informan yang tidak jauh berbeda dari Kiai Affan selaku orang yang menerima *kabulà* dari Arik dan Doni yaitu Kiai Busri selaku orang yang menerima *kabulà* juga dari Fazal, Kiai Busri selaku orang yang menerima *kabulà* dari Fazal ia mengatakan:

"Praktik *ngabulà* ini dimana seseorang yang memasrahkan dirinya kepada Kiai untuk mendapatkan barokah, ilmu, serta pengalaman dengan mengabdikan diri kepada Kiai tanpa dibayar sepersenpun, jadi seseorang tersebut siap melaksanakan kegiatan, tugas yang diperintahkan oleh orang yang menerima *kabulà* atau Kiai tersebut seperti halnya membersihkan halaman, mendampingi Kiai dan yang lainnya, *ngabulà* ini sudah dari dulu memang kerap dilakukan oleh para remaja² untuk *ngabulà* atau mengabdikan kepada Kiai dan yang lainnya tidak hanya membantu pekerjaan Kiai akan tetapi banyak pelajaran² yang lainnya yang dipraktikkan oleh Kiai kepada orang yang melakukan *ngabulà* atau pengabdian tersebut seperti mengajarkan ilmu beladiri, sopan santun, tatakrama dan hal² yang berkaitan dengan keislaman bagaimana tentang hidup dan yang lainnya.."¹⁵

Dari pernyataan Kiai Busri di atas dapat kita simpulkan bahwasanya praktik *ngabulà* ini ketika anak sudah memasrahkan diri dan percaya terhadap Kiai untuk melakukan *ngabulà* atau mengabdikan kepadanya untuk perubahan sikap, mandiri, menuntut ilmu, mencari barokah harus siap melakukan apapun perintah atau yang Kiai suruh tambah dibantah sedikitpun karna sudah menjadi kebiasaan dalam praktek *ngabulà* ini pada seseorang yang melakukan *ngabulà* pada orang yang menerima *kabulà* tersebut harus tunduk kepadanya selama berjalannya masa *ngabulà* atau pengabdian tersebut.

¹⁵ Kiai Busri, Selaku Orang yang Menerima *Kabulà* dari Fazal, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 19 Januari 2024)

Selanjutnya pernyataan dari Kiai Nor Alif selaku orang yang menerima kabula dari Hamidi ia mengatakan:

"Jadi praktik *ngabulà* itu sendiri disini tidak jauh beda seperti pesantren² pada umumnya hanya saja disini tidak sekolah di lembaga² baik swasta maupun negeri dan tidak ada ngaji kitabnya maka dari itu setiap ada seseorang yang melakukan ngabula atau pengabdian kepada saya itu harus patuh apapun yang diperintahkan oleh saya tanpa saya gaji sepersenpun dan bertahan hidup dengan sendirinya, hanya saja terkadang jika ada masakan lebih didapur saya kasih kepada orang yang *ngabulà* tersebut tidak hanya mereka yang membantu saya akan tetapi saya juga membantu mereka dengan apa yang harapkan mereka disini yaitu mendapatkan ilmu yang barokah tidak hanya pengalaman maka dari itu disini mereka saya rutinkan seperti sholat berjamaah di musholla tiap waktu, dzikir, ngaji, berbicara sejarah kadang saya suruh ngajarin anak kecil ngaji dan sebagainya."¹⁶

Pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwasnya Praktik *ngabulà* ini tidak jauh berbeda dari pesantren pesantren pada umum hanya saja praktek *ngabulà* ini tidak terikat dengan lembaga yang di dikelola oleh orang yang menerima *kabulà* tersebut karena memang tidak memiliki lembaga atau seperti pesantren pesantren yang lainnya hanya saja ada langgar kecil untuk tempat istirahat orang yang melakukan *ngabulà* tersebut, untuk aktivitasnya juga sama seperti pesantren-pesantren pada umumnya hanya saja *ngabulà* ini lebih ke membantu bantu orang yang menerima *kabulà* atau kiai dari pada ngaji kitab-kitab atau hafalan dan yang lain sebagainya.

Adanya paparan di atas tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa terjadinya *ngabulà* ini terdapat beberapa faktor, yaitu seorang anak yang lebih memilih mengabdikan kepada orang lain dari pada orang tuanya sendiri dan ada juga yang melakukan atau mengabdikan karena ingin mencari sebuah pengalaman, dan hal

¹⁶ Kiai Nor Alif, Selaku Orang Tua dari Arik dan Doni, Wawancara Langsung (Karduluk Pragaan Sumenep, 28 Februari 2024)

tersebut menandakan bahwa tidak adanya paksaan dari orang luar melainkan adanya kemauan sendiri dari sang anak.

Orang yang menerima *kaḅulà* tersebut atau (kiai) menerimanya dengan baik-baik dan senang hati dan tidak adanya paksaan karena ketika anak melakukan *ngabulà* atau memasrahkan diri untuk *ngabulà* itu pasti bersama orang tuanya dan orang yang menerima *kaḅulà* tersebut akan selalu berupaya mendidiknya dengan caranya dia sendiri sampai apa yang diinginkan anak dan orang tuanya tersebut tercapai karena sudah diberi kepercayaan oleh orang tuanya untuk mendidik anaknya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti dapat menemukan beberapa hal yang peneliti kemukakan sebagai temuan penelitian adapun temuan penelitian yang dapat ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Praktik Ngabulà pada Masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

- a. Anak ingin menuntut ilmu, menambah pengalaman dan mencari barokah kiai, sehingga meminta kepada orang tuanya untuk melakukan *ngabulà* kepada orang lain (kiai) tanpa mengharapkan imbalan atau bayaran sepersenpun.
- b. Orang tua menginginkan anaknya membantu pekerjaan-pekerjaannya di rumah, sedangkan anak membantu pekerjaan-pekerjaan orang lain di tempat *ngabulà*, dan Anak memiliki kesadaran bahwasanya di umurnya yang sudah dewasa

punya kewajiban untuk ngabula kepada orang tuanya dari pada *ngabulà* kepada orang lain (Kiyai).

- c. Orang tua tidak rela anaknya *ngabulà* kepada orang lain karna pekerjaannya dirumah tidak ada yang membantunya, hanya saja ketidak relaan tersebut terpaksa harus diikhlasakan karna prinsipnya sebagai orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya.
- d. Kiyai yang memiliki ilmu dipercaya untuk bisa mendidik orang-orang menjadi lebih baik, maka dari itu Kiyai menginginkan ilmu yang dimilikinya bisa bermanfaat bagi orang lain, sehingga membimbingnya dengan baik dan memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat universal dan moral.

D. Pembahasan

Berdasarkan pada paparan data dan temuan penelitian yang sudah peneliti uraikan, maka selanjutnya dilakukan pembahasan yang berkenaan dengan Praktik *ngabulà* Perspektif Hukum Islam Pada Masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

1. Praktek *Ngabulà* pada Masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Anak merupakan sumber kebahagiaan dan penyejuk hati sekaligus amanah terbesar yang Allah Swt., berikan kepada orang tua.¹⁷

Setelah anak sudah dewasa maka wajib merawat, membantu bahkan memberi nafkah atau memenuhi kebutuhan terhadap orang tuanya, namun terdapat

¹⁷ Mukhtiali Jarbi, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak”, *Jurnal Pendais*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2021), 122.

beberapa seorang anak yang melakukan ngabula kepada orang lain dari pada ngabulà kepada orang tuanya sendiri dengan alasan mencari pengalaman, menuntut ilmu, dan mencari barokahnya sehingga berjarak dengan orang tuanya yang di karenakan ngabula kepada orang lain (kiai), sehingga kewajibannya kepada orang tua tidak sepenuhnya terpenuhi , padahal dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan mengenai keterangan bahwa anak harus mendahulukan kebutuhan orang tua yaitu, dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-isra' ayat 23, sebagaimana berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أِفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."*¹⁸

Ayat di atas tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada setiap anak untuk berbakti atau berbuat baik kepada orang tua mereka masing-masing, seperti halnya harus mendahulukan kebutuhan orang tua terlebih dahulu dari pada orang lain.

Hal tersebut juga sudah di atur di dalam pasal 46 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Perkawinan yang berisi: "Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik dan Jika anak telah dewasa, ia wajib

¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta Selatan: Wali, 2010), 284.

memelihara menurut kemampuannya, orang tua dan keluarga dalam garis lurus keatas, bila mereka itu memerlukan bantuannya”¹⁹

Selain Al-Quran dan juga Undang-Undang, terdapat juga ungkapan salah satu tokoh agama yaitu oleh Abu Abdullah Musthafa Bin Al-‘Adawi di dalam bukunya, bahwa berbakti kepada orang tua lebih tinggi dari pada berjihad di jalan Allah. Berbakti kepada kedua orang tua harus didahulukan atas suatu amalan, apabila amalan tersebut bukanlah amalan yang wajib, maka berbakti kepada orang tua lebih didahulukan atas keduanya.²⁰

Praktik *Ngabulà* di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep sudah ada sejak dulu sampai sekarang, *ngabulà* itu sendiri memiliki arti mengabdinya seseorang kepada orang lain atau kata lain khitmad yang berarti “membantu”, baik orang yang mengabdikan tersebut mendapat imbalan atau tidak mendapat imbalan dari orang yang menerima *ngabulà* tersebut karena semata-mata mengharap ridho Allah,²¹ akan tetapi di desa Karduluk, *ngabulà* merupakan mengabdinya seorang anak yang sudah dewasa mencari ilmu dan ngamri barokah atau hanya mencari barokah dengan mengabdikan diri kepada guru, kiai, ustadz dan yang lainnya, dengan cara sukarela tanpa mengharapkan bayaran atau imbalan.

Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling dasar dan penting, anak-anak diajarkan untuk menjaga dan merawat orang tua mereka,

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan, Bab X Hak dan Kewajiban antara Orang Tua dan Anak.

²⁰ Abu Abdullah Musthafa Bin Al-‘Adawi, *Fikih Praktis Keluarga 1*, Cet. 1 (Solo: Fairuz Media, 2010), 21.

²¹ Rifatul Khoiriah Malik, “Pesantren Modern dan Tradisional Cermin Komunikasi Pembangunan”, *Al-Munzir*, Vol. 14, No. 2 (November, 2021), 193.

terutama saat mereka sudah tua dan membutuhkan bantuan. Ini adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spritual yang di emban oleh anak-anak dalam islam.

Islam juga mengajarkan bahwa ketikaorang tua membutuhkan bantuan, anak-anak haus mendahulukan bantuan mereka, bantuan berupa dukungan finansial, perawatan, atau sekear kehadiran dan perhatian, dalam konteks ini memenuhi kebutuhan orang tua yang membutuhkan adalah bentuk nyata dari bakti dan tanggung jawab anak kepada orang tua, maka dari itu lebih baik mendahulukan membatu orang tua dari pada membantu orang lain sebagaimana Allah menekankan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada orang tua dalam beberapa ayat seperti ayat diatas yaitu surat Al-isra' ayat 23.

Hadis Nabi Muhammad Saw juga memperkuat kewajiban berbakti dan membantu orang tua:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْيَى وَالِدَاكَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: *“Dari sahabat Abdullah bin Amr bin Ash ra, Seorang sahabat mendatangi Rasulullah Saw lalu meminta izin untuk berjihad. Rasulullah Saw bertanya, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup? ‘Masih, jawabnya. Rasulullah Saw mengatakan ‘pada (perawatan) keduanya, berjihadlah,” (HR Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Tirmidzi, An-Nasa’I, dan Ibnu Majah).²²*

²² Alhafiz Kurniawan, 9 Hadits tentang Keutamaan Berbakti pada Orang Tua, <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi>, diakses pada tanggal 28 Mei 2024

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis dengan jelas menunjukkan bahwa membantu orang tua, terutama ketika mereka membutuhkan, adalah kewajiban utama seorang anak dalam Islam.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya menjadi kewajiban moral tetapi juga merupakan perintah langsung dari Allah Swt dan Rasulullah Saw, oleh karena itu, anak-anak harus memastikan bahwa mereka selalu siap dan bersedia membantu orang tua mereka, mengutamakan kebutuhan mereka di atas bantuan kepada orang lain.

Islam, relasi antara anak dan orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, dengan kewajiban berbakti kepada orang tua (birrul walidain) menjadi salah satu perintah utama.

Islam mengajarkan bahwa prioritas dalam memberikan bantuan harus dimulai dari yang paling dekat, yaitu keluarga, khususnya orang tua. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya: *“Dari Abu Hurairah radiallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Mulailah dari dirimu sendiri, lalu orang yang menjadi tanggunganmu.” (HR. Bukhari Muslim).²³*

Hal ini berarti bahwa anak harus terlebih dahulu memastikan bahwa kebutuhan orang tua terpenuhi sebelum memberikan bantuan kepada orang lain.

²³ Imam bukhari, Sahih Al-bukhari, Kitabul adab(Buku adab), No,H. 6018, dan Imam Muslim, Sahih Muslim, Al Birr wash-Shilah wal-Adab (Kebajikan, menyambung Silaturahmi dan Adab), No.H. 2982.

Jika orang tua merasa tidak rela atau sakit hati karena anak mereka lebih banyak membantu orang lain daripada membantu mereka, ini bisa menimbulkan konsekuensi Spiritual bagi sang anak, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk durhaka yang merupakan dosa besar dalam Islam. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “Dari Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua dan kemurkaan

Allah terletak pada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzi).²⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keridhaan Allah Swt sangat bergantung pada kebahagiaan dan keridhaan orang tua. oleh karena itu, mengabaikan orang tua demi membantu orang lain dapat menimbulkan ketidakpuasan mereka, yang berdampak negatif pada hubungan anak dengan Allah Swt.

Alasan seorang anak dan orang tua yang menjadikanya praktik *ngabulà* ini terjadi di desa karduluk, terdapat guru atau kiai juga yang andil terhadap terjadinya praktik ini yaitu kiyai yang memiliki ilmu yang dipercaya bisa mendidik orang-orang menjadi lebih baik.

Sehingga tidak hanya seorang anak yang di suruh-suruh untuk membantu kebutuhannya oleh kiyai, melainkan kiai juga memberikan atau mengajarkan ilmu yang di harapkan ilmunya tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain, dan juga kiai

²⁴ Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Birrul Walidain (Berbakti kepada Orang Tua), No.H. 1899.

membimbing anak yang mengabdikan kepadanya dengan baik pelajaran-pelajaran yang bersifat universal dan moral, kadi keduanya yaitu anak dan kiai Sama-sama mendapatkan apa yang mereka inginkan.

2. Perspektif Hukum Islam Terhadap Praktik *Ngabulà* Pada Masyarakat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil temuan dari anak yang melakukan *ngabulà* mereka melaksanakan pengabdian kepada kiai hanya untuk melakukan pengabdian sepenuhnya, dalam hukum islam dijelaskan bahwasanya anak seharusnya lebih memenuhi tanggung jawabnya kepada orang tuanya dimasa tua karena orang tua tidak mempunyai siapa- siapa lagi melainkan anak yang dia rawat dari kecil hingga besar. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُؤَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua.*” (HR. At-Tirmidzi).²⁵

Rasulullah Saw menegaskan bahwa orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua, maka dia bukanlah termasuk golongan kaum muslimin.

Orang tua adalah yang lebih tua, sehingga wajib bagi seorang anak untuk menghormati, dan menyayangi mereka, tidak memenuhi kewajiban kepada orang

²⁵ Imam At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Birrul Walidain (Berbakti kepada Orang Tua), No.H. 1919

tua, seperti tidak menghormati, tidak menyayangi, dan tidak berbakti kepada mereka, berarti telah melanggar perintah Rasulullah Saw

Hal ini menunjukkan bahwa hukum seorang anak yang tidak memenuhi kewajibannya kepada orang tua adalah dosa dan termasuk perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Kewajiban seorang anak kepada orang tua adalah salah satu dari hak orang tua yang harus ditunaikan oleh anak, sebagaimana disampaikan dalam al-Qur'an surat luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu,”*²⁶

Jadi hukum seorang anak yang tidak memenuhi kewajibannya kepada orang tua adalah dosa dan perbuatan yang dilarang dalam islam, berdasarkan hadits Rasulullah Saw dan ayat al-Qur'an yang menekankan tentang kewajiban berbakti kepada orang tua.

Sedangkan hasil temuan dari orang tua yang anaknya melakukan *ngabulà* atau pengabdian dirumah kiai ada ketidak relaan dihati mereka terkait keputusan anaknya yang mereka ambil untuk melaksanakan *ngabulà* dikarenakan tidak adanya orang yang akan membantu meringankan segala aktivitasnya yang dimana sebelum anaknya melakukan *ngabulà* aktivitas mereka selaku orang tua merasa

²⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Wali, 2016), 14.

terbantu, sedangkan disaat anaknya memutuskan untuk *ngabulà* dirumah kyai keterbatasan orang tua dalam melaksanakan aktivitas yang sama sebelum anaknya memutuskan untuk *ngabulà*, ada juga pertimbangan lainnya sebagai orang tua yang merasa sudah merawatnya dari kecil hingga dewasa namun disaat sudah tumbuh besar tidak bias memberikan kesenangan kepada orang tuanya namun mereka sebagai orang tuanya harus tetap ridho untuk melepaskan anaknya ngabula di rumah kiai sehingga anaknya memperoleh ilmu yang barokah dan bermanfaat.

Sebagaimana dijelaskan pada ayat al-Qur'an, (QS. Luqman ayat 14), diwajibkan berbuat baik kepada orang tua, oleh karena itu jika orang tua tidak rela anaknya *ngabulà* maka hukumnya adalah haram, karena hal itu dapat menyakiti hati orang tua.

Sedangkan jika seorang anak sadar bahwa seharusnya ia lebih *ngabulà* kepada orang tuanya namun memilih untuk *ngabulà* kepada orang lain (kiyai), maka perbuatan ini dapat dianggap sebagai bentuk kelalaian dalam memenuhi kewajiban agama.

Para ulama juga sepakat bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh seorang muslim. Imam Al-Gazali, dalam kitab Ihya Ulumuddin, menyatakan bahwa hak orang tua adalah hak yang paling besar setelah hak Allah dan Rasulnya, mengabaikan hak ini bisa menyebabkan hilangnya berkah dan dan mendapatkan kemurkaan Allah Swt.

Maka dari itu dalam Islam, mengabdikan atau berbuat baik kepada orang lain semetara mengetahui bahwa seharusnya hal tersebut dilakukan kepada orang tua

adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran islam, berbakti kepada orang tua harus menjadi prioritas utama, mengabaikan kewajiban ini bisa dianggap sebagai durhaka dan memilih konsekuensi spritual yang serius. Anak harus selalu memastikan bahwa kebutuhan dan hak orang tua terpenuhi terlebih dahulu sebelum membatu orang lain.

Sedangkan hasil temuan dari sudut pandang kiai yang menerima *kabulà* mereka sangat senang karena pekerjaannya akan terbantu oleh anak yang akan melakukan *ngabula* di rumahnya dan disana anak yang memutuskan untuk *ngabula* bukan hanya melakukan pekerjaan saja namun akan mendapatkan ilmu-ilmu tentang keislaman yang akan diberikan oleh kiai yang menerima *kabulà*, bahkan *ngabulà* ini sudah ada dari zaman dulu yang dimana mereka anak yang melaksanakan *ngabulà* kebanyakan melakukan *ngabulà* kepada guru alifnya agar memperoleh barokah dari kiai yang telah memberikan ilmunya, sedangkan terkait tanggung jawab anak kepada orang tua itu kembali ke keputusan anak yang dimana anak lebih memilih mengabdikan dirinya kepada kiai ketimbang bertanggung jawab kepada orang tua di masa tuanya.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya, menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”. *ngabulà* merupakan

bentuk perwujudan dari penghormatan terakhir masyarakat terhadap keluarga kiai atau guru yang berada desa tersebut, leh karena itu, di samping untuk mengabdikan kepada guru (kiai) juga untuk mengharap doa, bimbingan, ilmu, dan arahan darinya sebagai orang yang dianggap lebih dalam keilmuannya.²⁷

Rasulullah Saw bersabda:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa: 59)²⁸

Berdasarkan ayat diatas, kita diwajibkan untuk mentaati ulil amri, yang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai Kiyai atau ulama’, oleh karena itu hukum *ngabulà* kepada Kiyai adalah wajib, selama Kiyai tersebut berpegang teguh pada Al-qur’an dan Sunnah.

Pemaparan diatas anak seharusnya lebih mengabdikan kepada orang tua terlebih dahulu dan mengedepankan orang tua dibandingkan *ngabulà* kepada seorang kiyai maupun guru karena ridho Allah Swt tergantung dari orang tua bukan dari kiai maupun guru, guru hanya bisa memberikan barokah kepada santrinya apabila santri tersebut takdzim kepada kiai maupun guru.

²⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Wali, 2016), 59.